



## Analisis Gap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Ketapanrame Mojokerto

Sasmitha Pitha Ningrum<sup>1</sup>, Joko Mijiarto<sup>2</sup>

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur<sup>1,2</sup>

### Abstrak

Received: 3 Oktober 2024  
Revised: 12 Oktober 2024  
Accepted: 30 Oktober 2024

Pembangunan pariwisata di Indonesia saat ini terfokus pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan sudah lama ada di Indonesia, dalam arti menunjukkan bahwa konsep ini tidak baru. Desa Ketapanrame adalah salah satu contoh desa wisata yang memiliki potensi wisata yang dikelola dan dikembangkan sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Dalam melakukan analisis dan perancangan upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa Ketapanrame sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti menganalisis permasalahan pariwisata berkelanjutan yang ada disana dengan menggunakan metode standar Gap Analysis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis gap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Ketapanrame Mojokerto yang ada saat ini dibandingkan dengan kriteria. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan data yang menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Wisata Ketapanrame mengenai analisis gap pengembangan pariwisata dengan mendukung empat pilar pembangunan pariwisata, ketercapaian pada ke empat pilar tersebut rata-rata tidak ada gap didalam pengembangan pariwisata di Desa Ketapanrame, dalam arti sudah memenuhi prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, desa tersebut harus dirawat dengan mempertimbangkan keunikan wisata agar tetap terjaga. Tetapi pada pilar keberlanjutan lingkungan yang masih terdapat kesenjangan pada indikator pengelolaan emisi di Ketapanrame yang belum ada panduan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, meminimalkan pencemaran cahaya dan kebisingan, serta mengurangi penggunaan kendaraan rendah emisi.

**Keywords:** Analisis Gap, Pariwisata, Bekelanjutan, Desa Wisata

(\*) Corresponding Author: [20045010046@student.upnjatim.ac.id](mailto:20045010046@student.upnjatim.ac.id)<sup>1</sup>, [joko.mijiarto.par@upnjatim.ac.id](mailto:joko.mijiarto.par@upnjatim.ac.id)<sup>2</sup>

**How to Cite:** Ningrum, S., & Mijiarto, J. (2024). Analisis Gap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Ketapanrame Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24), 624-634. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9326>

## PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata di Indonesia saat ini terfokus pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Menurut Sharpley (2000) hal ini disebabkan karena kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan berfokus pada penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam jangka waktu yang panjang. Dengan kata lain, *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan yaitu konsep pengembangan pariwisata yang dapat dapat memberikan dampak dalam waktu



jangka panjang. Dampak tersebut baik itu pada sosial, budaya, lingkungan dan ekonomi untuk masa sekarang dan yang akan datang bagi seluruh masyarakat yang berada pada tempat wisata tersebut dan wisatawan yang berkunjung (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021).

Untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif telah mengembangkan empat pilar utama. Diantaranya ialah pengelolaan keberlanjutan, keberlanjutan sosial dan ekonomi, keberlanjutan budaya, dan keberlanjutan lingkungan yang harus selalu dikembangkan dan dijaga kelestariannya, serta keberlanjutan lingkungan (*environment sustainability*). Dipandu dengan empat pilar tersebut, pariwisata berkelanjutan akan menjadi aktivitas wisata yang banyak dipilih oleh wisatawan. Aktivitas tersebut tidak hanya sekadar berlibur, tetapi wisatawan juga dapat memperhatikan aturan berwisata.

Wisata berkelanjutan sudah lama ada di Indonesia, menunjukkan bahwa konsep ini tidak baru. Desa Ketapanrame adalah salah satu contoh desa wisata yang memiliki potensi wisata yang dikelola dan dikembangkan sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Situs web resmi Desa Ketapanrame (2021) menyatakan bahwa Desa Ketapanrame adalah salah satu desa di daerah pegunungan di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Pertanian, peternakan, dan perdagangan adalah mata pencaharian umum masyarakat setempat. Desa Ketapanrame terletak di wilayah terluar Kabupaten Mojokerto, berbatasan dengan Kecamatan Prigen di Kabupaten Pasuruan. Desa ini terdiri dari tiga dusun: Ketapanrame, Sukorame, dan Slepi. Desa Ketapanrame memiliki luas kira-kira 345.460 ha.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan sektor pariwisata di Desa Ketapanrame dapat berdampak baik pada ekonomi tetapi juga dapat berdampak buruk pada lingkungan (Kartika, 2016). Sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 5 huruf (d) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, pengembangan industri pariwisata harus dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip kelestarian alam dan lingkungan. Salah satu konsekuensi negatif adalah semakin rumitnya penataan lokasi. Kondisi ini sangat penting bagi para bisnis yang menggunakan lokasi yang semakin besar. Industri pariwisata harus dikembangkan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan (Widiati & Permatasari, 2022).

Selain itu, menurut rencana pembangunan daerah Kabupaten Mojokerto, pedesaan sering menghadapi masalah terkait pembangunan lokal dan kurangnya lapangan kerja. Akibatnya, dalam pembangunan desa Ketapanrame, hal yang harus diperhatikan adalah meningkatkan kesempatan kerja. Salah satu upaya yang sudah dilakukan adalah dengan membangun beberapa desa wisata, seperti Taman Ganjaran, Sumber Gempong, dan Air Terjun Dlundung, yang saat ini menjadi destinasi wisata.

Terlepas dari kenyataan bahwa pengelolaan pariwisata Desa Ketapanrame saat ini memanfaatkan potensi lokal, pertumbuhan pariwisata desa ini sangat berhasil hingga dinobatkan sebagai Desa Wisata Terbaik tahun 2023 dalam Program Anugerah Desa Wisata Indonesia yang diadakan oleh KEMENPAREKRAF (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif). Pengembangan pariwisata Desa Ketapanrame sangat bergantung pada manajemen destinasi wisata yang ada. Pariwisata berbasis masyarakat adalah upaya yang paling umum untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan (Budiani et al., 2018). Desa Wisata Ketapanrame adalah salah satu destinasi wisata yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat lokal melalui kelompok sadar wisata, juga dikenal sebagai Pokdarwis. Kelompok yang sadar wisata menunjukkan bahwa manajemen pariwisata telah menggunakan Community Based Tourism (CBT).

Dalam melakukan analisis dan perancangan upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa Ketapanrame sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti menganalisis permasalahan pariwisata berkelanjutan yang ada disana dengan menggunakan metode standar Gap Analysis. Analisis gap ialah metode perbandingan yang digunakan untuk mencari kesenjangan atau ke tidak tercapaian antara kondisi lapangan saat ini dengan kondisi yang ingin dicapai. Maka dari itu dengan menggunakan metode tersebut dapat mempermudah peneliti untuk menyampaikan langkah-langkah pengerjaan atau upaya yang perlu ditentukan untuk mencapai tujuan penelitian, serta agar terbentuknya proses tahapan penelitian yang lebih terstruktur.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat membuat rumusan masalah, yaitu bagaimana Gap analysis pengelolaan pariwisata dibandingkan dengan konsep pariwisata berkelanjutan di Desa Ketapanrame?

## **METODE**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan dan mendeskripsikannya dengan kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami khusus, dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan data yang benar. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang gap dari pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Ketapanrame secara menyeluruh dan menyeluruh.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menunjukkan pentingnya kedalaman dan komponen suatu fakta yang akan diteliti serta untuk menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan teknik pengumpulan stastik yang sedalam-dalamnya.

**HASIL & PEMBAHASAN****Analisis Gap Pengembangan Pariwisata di Desa Ketapanrame Mojokerto**

Tabel 1. Analisis Gap akan Pengelolaan Berkelanjutan

No	Indikator	Ketercapaian	Hasil
1.	Struktur dan kerangka pengelolaan	-Dibuktikannya dengan fokusnya pada struktur dan kerangka pengelolaan yang terkoordinasi dan bertanggung jawab. -Pengelolaan melibatkan kolaborasi antar pemerintah, masyarakat, dan organisasi. -Strategi destinasi melibatkan perencanaan jangka panjang dengan memperhatikan keinginan pengunjung dan menganalisis tren saat ini.	Tidak ada gap
2.	Keterlibatan pemangku dan kepentingan	-Terdapat kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, seperti pemerintah mengawasi perkembangan pariwisata dan masyarakat melalui organisasi seperti Pokdarwis dan UMKM, yang berkontribusi dalam pengelolaan kegiatan wisata.	Tidak ada gap
3.	Mengelola tekanan dan perubahan	-Terdapat pemantauan dan evaluasi dilakukan secara berkala oleh masyarakat dan organisasi untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan dan memastikan perlindungan aset alam dan budaya dalam jangka panjang. -Adanya sistem pengelolaan pengunjung yang ditinjau secara teratur, dengan adanya data kunjungan yang diolah pertahun oleh pihak Bumdes.	Tidak ada gap

Menurut wawancara dan penelitian ini, pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Ketapanrame telah memenuhi pilar pariwisata berkelanjutan yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif nomor 9 tahun 2021. Dengan kata lain, kondisi pariwisata dapat memenuhi pilar pariwisata berkelanjutan. Ini diketahui dari beberapa pernyataan yang dibuat selama wawancara.

Hasil analisis gap menunjukkan bahwa pada kriteria yang pertama yaitu pengelolaan berkelanjutan tidak ditemukannya gap, dimana pada bagian indikator struktur dan kerangka pengelolaan sudah terlaksanan dengan baik dibuktikan dengan pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Desa Ketapanrame, yang fokusnya adalah pada struktur dan kerangka pengelolaan yang terkoordinasi dan bertanggung jawab terhadap pendekatan berkelanjutan. Pengelolaan destinasi Ketapanrame melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi. Strategi destinasi ini melibatkan perencanaan jangka panjang terkait isu lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, keamanan, dan estetika. Desa Wisata Ketapanrame

menggunakan sistem dinamis dalam pengelolaan pariwisata, dengan memperhatikan keinginan pengunjung dan menganalisis tren saat ini.

Lalu untuk indikator yang kedua yaitu keterlibatan pemangku dan kepentingan, pada indikator tersebut tidak ditemukannya gap pada ketercapaiannya. Hal tersebut dibuktikan dengan Terdapat kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, dengan pemerintah mengawasi perkembangan pariwisata dan masyarakat melalui organisasi seperti Pokdarwis dan UMKM, berkontribusi dalam pengelolaan kegiatan wisata. Bumdes berperan sebagai pemilik wisata, yang dikelola oleh Pokdarwis dan UMKM. Masyarakat lokal berpartisipasi dalam pengelolaan wisata, termasuk promosi dan pengelolaan destinasi. Promosi Desa Ketapanrame dilakukan melalui media sosial dan pameran pariwisata. Pengelolaan pariwisata juga mempertimbangkan aspek sosial budaya dan lingkungan, dengan fokus pada perlindungan aset alam dan budaya serta keberlanjutan jangka panjang.

Kemudian untuk indikator yang ketiga yaitu mengelola tekanan dan perubahan yang juga tidak terdapat gap di kondisi lapangan. Hal tersebut dibuktikan dengan pihak desa Ketapanrame yang sangat menjaga keberlanjutan pariwisata, Desa Ketapanrame memperhatikan faktor-faktor ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Selain itu, pemantauan dan evaluasi dilakukan secara berkala oleh masyarakat dan organisasi untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan dan memastikan perlindungan aset alam dan budaya dalam jangka panjang. adanya sistem pengelolaan pengunjung yang ditinjau secara teratur, dengan adanya data kunjungan yang diolah pertahun oleh pihak Bumdes. Untuk melacak dan mengelola jumlah dan kegiatan pengunjung, destinasi berusaha menyeimbangkan kebutuhan ekonomi, masyarakat, warisan budaya, dan lingkungan setempat.

**Tabel 2. Analisis Gap akan Keberlanjutan Sosial dan Ekonomi**

No	Indikator	Ketercapaian	Hasil
1.	Memberikan manfaat ekonomi lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Bumdes juga memberikan peluang kerja dengan memberikan izin UMKM di destinasi pariwisata mereka</li> <li>- Bumdes memfasilitasi penggalangan dana dari masyarakat lokal untuk modal usaha di destinasi wisata.</li> <li>- Desa Ketapanrame memberikan kesempatan bagi pengusaha lokal untuk berkembang secara ekonomi.</li> </ul>	Tidak ada gap
2.	Kesejahteraan dan dampak sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Partisipasi aktif masyarakat lokal terlihat dalam penggalangan dana untuk membangun wahana wisata di Desa Ketapanrame.</li> <li>-Terdapat penguatan ikatan komunitas dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan destinasi wisata.</li> <li>-Masyarakat lokal mengatakan bahwa hal tersebut sangat memberikan dampak ekonomi bagi mereka.</li> <li>-Menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan bagi pengusaha lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.</li> </ul>	Tidak ada gap

Hasil analisis gap pada kriteria keberlanjutan sosial dan ekonomi disimpulkan tidak adanya gap dalam ketercapaiannya. Hal tersebut dibuktikan pada indikator yang pertama yaitu memberikan manfaat ekonomi lokal dengan hasil ketercapaian bahwa perkembangan ekonomi desa itu semakin positif. Bumdes juga memberikan peluang kerja dengan memberikan izin UMKM di destinasi pariwisata mereka. Bumdes juga memfasilitasi penggalangan dana dari masyarakat lokal untuk modal usaha di destinasi wisata. Selain itu, Desa Ketapanrame memberikan kesempatan bagi pengusaha lokal untuk berkembang secara ekonomi. Langkah-langkah ini memperkuat ikatan antara masyarakat dan destinasi pariwisata mereka. Bumdes juga melibatkan banyak rumah tangga dalam usaha mereka, serta menghasilkan lapangan kerja dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat melalui Dana Sosial Bumdes.

Kemudian untuk indikator yang kedua yaitu kesejahteraan dan dampak sosial, pada indikator tersebut juga tidak ditemukannya gap dalam ketercapaiannya. Pada kondisi lapangan yaitu dilihat dari partisipasi aktif masyarakat lokal terlihat dalam penggalangan dana untuk membangun wahana wisata di Desa Ketapanrame, serta memberikan manfaat bagi masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan dan pengelolaan pariwisata mereka. Selain itu juga terciptanya lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan bagi pengusaha lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dan dapat memberikan dampak ekonomi bagi mereka.

Tabel 3. Analisis Gap akan Keberlanjutan Budaya

No	Indikator	Ketercapaian	Hasil
1.	Melindungi dan menjunjung warisan budaya	-Melindungi dan menjunjung warisan budaya dimana ketercapaiannya pada desa Ketapanrame menjaga dan melindungi aset budaya seperti kesenian lokal dan adat, seperti kesenian lokal yaitu pencak, bantengan, sedekah bumi (ruwah desa), dan dawuhan.	Tidak ada gap

Hasil analisis gap pada kriteria keberlanjutan budaya tidak ditemukannya gap dalam ketercapaiannya, hal tersebut dibuktikan dengan indikator melindungi dan menjunjung warisan budaya dimana ketercapaiannya pada desa Ketapanrame sampai saat ini tetap menjaga dan melindungi aset budaya seperti kesenian lokal dan adat. Masyarakat lokal mempertahankan warisan budaya mereka melalui penyelenggaraan event-event budaya dan hiburan. Pengunjung juga berperan penting dengan menjaga perilaku yang menghormati tradisi lokal dan mengikuti aturan yang ditetapkan. Lingkungan di Ketapanrame telah diciptakan untuk memfasilitasi pengunjung menikmati atraksi budaya tanpa merusak keberlangsungan budaya. Perilaku pengunjung yang mendukung pelestarian budaya penting untuk memastikan warisan budaya dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Tabel 4. Analisis Gap akan Keberlanjutan Lingkungan

No	Indikator	Ketercapaian	Hasil
1.	Konservasi warisan alam	-Desa Ketapanrame melakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. -Menggunakan prinsip yang tetap menjaga konservasi warisan alam, dimana tidak ada kegiatan merubah atau mengebor dalam pembangunan wisatanya yang tetap menggunakan konsep wisata berbasis alam. -Terdapat keinginan dari masyarakat ataupun wisatawan yang menghendaki adanya kebersihan, ketertiban dan keharmonisan dengan lingkungan.	Tidak ada gap
2.	Pengelolaan sumber daya	-Desa Ketapanrame mengutamakan perlindungan alam liar dan keanekaragaman hayati dalam pengelolaan sumber daya. -Menjaga kebersihan lingkungan dan kualitas air serta meminimalkan dampak negatif kegiatan pariwisata terhadap sumber daya air. -Desa Ketapanrame tetap menjaga konsep pariwisata berkelanjutan dengan mempertahankan kealamian sumber daya alam	Tidak ada gap
3.	Pengelolaan limbah dan emisi	-Untuk pengelolaan limbah sudah dilakukan pengelolaan yang baik, serta mengelola sampah organik dan anorganik, dengan mengolah dedaunan kering menjadi pupuk. -Belum ada target untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, meminimalkan pencemaran cahaya dan kebisingan, serta mengurangi penggunaan kendaraan rendah emisi.	Terdapat gap

Hasil analisis gap pada kriteria keberlanjutan lingkungan di Ketapanrame adalah pada indikator yang pertama yaitu konservasi warisan alam, pada indikator tersebut dinilai tidak adanya gap dalam ketercapaiannya. Karena di desa Ketapanrame pemanfaatan lingkungannya dalam pengembangan pariwisata harus mempertimbangkan risiko untuk menjaga kelestarian lingkungan. Pariwisata berkelanjutan membutuhkan kebersihan dan pelestarian lingkungan. Desa Ketapanrame melakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Serta pembangunan wisata di desa ini tetap menjaga konservasi alam dengan konsep wisata berbasis alam.

Lalu pada indikator yang kedua yaitu pengelolaan sumber daya, dimana hasilnya juga tidak terdapat gap dalam ketercapaiannya. Desa Ketapanrame mengutamakan perlindungan alam liar dan keanekaragaman hayati dalam pengelolaan sumber daya. Hal ini melibatkan tindakan nyata seperti menjaga unsur alami di destinasi wisata, menghindari bahan merusak lingkungan, dan melestarikan sumber daya alam seperti mata air. Pengelolaan air dan keamanan juga penting dalam pariwisata berkelanjutan. Menjaga kebersihan lingkungan dan kualitas air serta meminimalkan dampak negatif kegiatan pariwisata terhadap sumber daya air menjadi faktor penentu. Desa Ketapanrame tetap menjaga konsep

pariwisata berkelanjutan dengan mempertahankan kealamian sumber daya dan mengidentifikasi daerah resapan air untuk memastikan aliran air yang optimal.

Kemudian pada indikator ketiga yaitu pengelolaan limbah dan emisi. Namun indikator tersebut terdapat gap dalam pengelolaannya, hal tersebut dibuktikan dengan adanya pengelolaan limbah dan emisi dalam pariwisata berkelanjutan desa Ketapanrame yang mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi. Faktor penelitian mencakup limbah air, limbah padat, emisi GRK, transportasi berdampak rendah, dan pencemaran cahaya dan kebisingan.

Air limbah bekas mencuci piring oleh UMKM diatasi dengan ditampung dan diendapkan sebelum dibuang ke sawah atau kebun. Destinasi wisata Ketapanrame mengelola sampah organik dan anorganik, dengan mengolah dedaunan kering menjadi pupuk. Desa Ketapanrame telah mengimplementasikan program zero sampah dengan jadwal pembuangan sampah dua kali seminggu. Sampah rumah tangga dipilah dan dijual, sedangkan sampah organik diolah dengan bantuan maggot menjadi pupuk. Namun, belum ada target untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, meminimalkan pencemaran cahaya dan kebisingan, serta mengurangi penggunaan kendaraan rendah emisi dan mendorong pariwisata berkelanjutan.

Hasil dari analisis gap tersebut merupakan hasil penelitian penulis dari kondisi lapangan dengan kriteria pariwisata berkelanjutan yang dinilai. Desa Ketapanrame disimpulkan tidak ada gap dalam ketercapaiannya dan dinilai sudah memenuhi kriteria pariwisata berkelanjutan. Sedangkan hal tersebut dibandingkan dengan penelitian (Afrilia,2023) yang berjudul *Analysis of the Pillars of Sustainable Tourism Development in Ujung Kulon National Park, Indonesia*. Hasil penilaian menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan di Taman Nasional Ujung Kulon di pilar industri belum mendukung sepenuhnya karena homestay yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak memahami cara merawat dan mengelola limbah. Namun, di Desa Ketapanrame, ini sudah dilakukan..

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Wisata Ketapanrame mengenai analisis gap pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan mendukung empat pilar pembangunan pariwisata berkelanjutan peraturan Menteri pariwisata dimana yang didalamnya terdapat 4 pilar tersebut ialah :

1. Pengelolaan berkelanjutan, dimana Desa Ketapanrame mengelola beberapa destinasi wisata berdasarkan pada indeks pariwisata berkelanjutan seperti Taman Ghanjaran, Wisata Sawah Sumber Gempong , Air Terjun Dlundung, dan Taman Kelinci,. Serta beberapa destinasi yang ada di desa tersebut juga dikelola oleh masyarakat lokal dan pihak Bumdes hanya memfasilitasi untuk tempat saja.
2. Keberlanjutan sosial dan ekonomi, dimana dalam point ini Desa Ketapanrame memberikan kesempatan kerja dan pelatihan bagi masyarakat lokal sendiri untuk mengembangkan bisnis dalam dunia pariwisata yang ada disana.
3. Keberlanjutan budaya, pada pilar ini Desa Ketapanrame dengan upaya keberlanjutan budaya masih dilakukannya event budaya yang masih dilaksanakan setiap tahunnya dengan tujuan tetap menjaga kelestarian

budaya, sehingga hal tersebut menjadi sarana hiburan bagi masyarakat lokal bahkan juga wisatawan atau pengunjung.

4. Keberlanjutan lingkungan, dimana yang menjadi fokus utama Desa Ketapanrame ialah berusaha menjaga keseimbangan lingkungan dengan meminimalisasi dampak negatif yang terjadi pada lingkungan, menjaga kelestarian flora fauna yang ada contohnya di wisata Sumber Gempong. Pada pengelolaan limbahnya sudah cukup bagus disana, namun belum ada target untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, meminimalkan pencemaran cahaya dan kebisingan, serta mengurangi penggunaan kendaraan rendah emisi dan mendorong pariwisata berkelanjutan.
5. Pada ke empat pilar tersebut rata-rata tidak ada gap dalam ketercapaiannya, hanya pada pilar keberlanjutan lingkungan yang masih terdapat kesenjangan pada indikator pengelolaan limbah dan emisi.

### **Saran**

Penulis membuat beberapa rekomendasi berdasarkan kesimpulan di atas:

1. Diharapkan dengan adanya pariwisata di desa wisata Ketapanrame ini terus terjadi peningkatan baik dari pelayanan yang diberikan oleh masyarakat sehingga nyaman pada sektor wisata yang dimiliki tetap terjaga dan juga ditambahkannya adanya fasilitas-fasilitas pendukung untuk meningkatkan pariwisata seperti infrastruktur jalan menuju wisata Sumber Gempong pada lampu jalannya, serta akomodasi atau transportasi umum menuju lokasi wisata.
2. Pengelola dapat meningkatkan penggunaan kendaraan rendah emisi dan berkelanjutan serta pelancongan aktif, seperti jalan kaki dan bersepeda, untuk mengurangi dampak pencemaran udara, kemacetan, dan perubahan iklim yang disebabkan oleh kegiatan pariwisata.
3. Untuk peneliti yang akan melakukan penelitian terkait dengan Analisis Gap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atmoko, T. P. (2014, November). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, Volume 12, 2.
- Baskoro, B., & Rukendi, C., 2008, Membangun Kota Pariwisata Berbasis Komunitas: Suatu Kajian Teoritis, *Jurnal Kepariwisata Indonesia*,
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., Iskandar, H. T. N., Alphabettika, M., Maharani, N., Febriani, R. fitria, & Kusuma, Y. (2018). Deteksi Perubahan Luasan Mangrove Teluk Youtefa Kota Jayapura Menggunakan Citra Analisis Potensi dan Strategi Pengembangann Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas Landsat Multitemporal di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170–176.
- Bogdan, Biklen, 1982 Pengantar studi Penelitian, PT ALFABETA, Bandung,
- Cooper C., Fletcher,(1997). *Tourism Principle & Practice*. London: Longman Group Limited

- Hadiwijoyo, Suryo S. 2012. "Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)" 1 st ed., Graha Ilmu, Yogyakarta
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2),105-117. <https://doi.org/10.31294/par.v3i2.1383>
- Ismayanti (2010) Pengantar Pariwisata. Jakarta: Grasindo
- Kartika, T. (2016). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Aspek Ekonomi, Sosial Budaya Dan Lingkungan Fisik Di Desa Panjalu. *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 3(1).
- Kemenparekraf/Baparekraf RI. (2021). Destinasi Wisata Berbasis Sustainable Tourism di Indonesia. [Kemenparekraf.Go.Id. https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Wisata-Berbasis-Sustainable-Tourism-di-Indonesia](https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Wisata-Berbasis-Sustainable-Tourism-di-Indonesia)
- Moleong, Lexy J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Moleong, (2002). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Remaja
- Putra, A. M., 2006. Konsep Desa Wisata. *Jurnal Manajemen Pariwisata*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, (2009). [https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU\\_2009\\_10.pdf](https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_10.pdf)
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana*, 16(1), 35–44. <https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44>
- Sharpley, R. 2000. Tourism And Sustainable Development: Exploring The Theoretical Divide. *Journal Of Sustainable Tourism*. Vol 8 2000 Hal. 1-19.
- Zebua, M., 2016, *Inspirasi Pengembangan Pariwisata daerah*, Deepublish, Yogyakarta.
- Eddyono, F. (2021). Pengelolaan destinasi pariwisata. *uwais inspirasi indonesia*.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal pariwisata*, 3(2), 105-117.
- Judijanto, L., Heryadi, D. Y., Sihombing, R. S. M., Gusti, Y. K., & Semmawi, R. (2024). *Rekayasa Sosial Ekonomi: Peningkatan Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal*. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 223-229.
- Alubel, W.E., Geetachew, M.A., and Asnakew A. (2021). Practices and challenges of visitor management implementation for sustainable tourism development in Fasil Ghebbi, Ethiopia. *Journal of Hospitality Management and Tourism*. Vol. 12(1), 1 – 8.
- Eddyono, F. (2021). Pengelolaan destinasi pariwisata. *uwais inspirasi indonesia*.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal pariwisata*, 3(2), 105-117.
- Judijanto, L., Heryadi, D. Y., Sihombing, R. S. M., Gusti, Y. K., & Semmawi, R. (2024). *Rekayasa Sosial Ekonomi: Peningkatan Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal*. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 223-229.

- Alubel, W.E., Geetachew, M.A., and Asnakew A. (2021). Practices and challenges of visitor management implementation for sustainable tourism development in Fasil Ghebbi, Ethiopia. *Journal of Hospitality Management and Tourism*. Vol. 12(1), 1 – 8.
- Brata, I. B., Rai, I. B., & Wartha, I. B. N. (2020). PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN PARIWISATA BALI YANG BERKELANJUTAN. *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 1(1), 150–161.
- Febriansyah, G. A., & Nuraini, I. (2022). Dampak Wisata Taman Ghanjaran Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Ketapanrame Kabupaten Mojokerto. *JOURNAL OF ECONOMIC AND SOCIAL EMPOWERMENT*, 2(01), 125–136. <https://doi.org/10.22219/joesment.v2i01.20178>
- Khasanah, M., Rahmatillah, S. A., Haryono, B., Nurhaliza, A. P., Putri, C. A., & Apptika, N. (2022). ALIH FUNGSI LAHAN RESAPAN AIR MENJADI PEMUKIMAN DI KAWASAN BANDUNG UTARA (STUDI KASUS KELURAHAN CIPAGERAN DAN KELURAHAN CITEUREUP). *Jurnal Caraka Prabu*, 6(2), 164–175.
- Lubis, R. F. (2023). DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA TERHADAP PENINGKATAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA MELATI II KECAMATAN PERBAUNGAN. *JOURNAL ECONOMICS AND STRATEGY*, 4(2), 108–118. <https://doi.org/10.36490/jes.v4i2.1017>
- Muhaimin, H. (2019). TATA KELOLA PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN POTENSI DESA KETAPANRAME KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO. *Journal of Governance Innovation*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v1i1.296>
- Rachman, M. (2020). KONSERVASI NILAI DAN WARISAN BUDAYA. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 30–39.
- Riannada, R., & Mardiyah, S. (2021). PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) KENCANA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA ADAT OSING KEMIREN. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 315–328.
- Rosadi, S. N. S., Mutiari, D., Yuliarahma, T., & Alya, A. (2021). PEMANFAATAN AIR BEKAS CUCI PIRING SEBAGAI PENGGANTI AIR BERSIH UNTUK PENYIRAMAN TANAMAN DI EDUPARK GEMOLONG. *Simposium Nasional RAPI*, 1(1), 263–268.
- Tumija, & Bayu, J. B. B. (2022). MANAGEMENT OF BEACH TOURIST OBJECTS IN INCREASING LOCAL REVENUE. RESEARCH FOCUS OF THE OFFICE OF TOURISM, CULTURE, YOUTH AND SPORTS OF BLITAR REGENCY, EAST JAVA PROVINCE. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Publik*, 9(1), 23–39.